

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional Indonesia dalam subsektor peternakan merupakan bagian dari sektor pertanian. Subsektor peternakan memiliki peranan yang strategis dalam kehidupan pembangunan sumber daya manusia maupun perekonomian Indonesia. Peranan ini dapat dilihat dari fungsi produk peternakan sebagai penyedia protein hewani yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhan tubuh manusia. (Rompas *et al.*, 2015).

Pembangunan subsektor peternakan yang semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pendapatan masyarakat menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap konsumsi bahan makanan sumber protein khususnya protein hewani seperti produk peternakan. Hadi dan Ilham dalam Wijayanti (2011) menyatakan meningkatnya jumlah penduduk dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi secara nasional terus meningkat.

Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumberdaya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebab seekor sapi atau kelompok ternak sapi biasa menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging (Rianto dan Purbowati, 2009)

Daging sapi merupakan salah satu komoditi peternakan yang memiliki kandungan gizi yang baik untuk manusia, khususnya zat gizi protein yang sangat dibutuhkan selama proses pertumbuhan dan perbaikan sel-sel yang rusak. Besarnya kandungan protein yang dimiliki membuat keberadaannya sangat dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat di dunia. Indonesia sendiri memiliki tingkat konsumsi protein daging sapi yang relatif rendah. (Suryana *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa setiap 100 gram daging sapi mengandung protein sebesar 18,8 gram.

Daging sapi juga merupakan salah satu komoditas peternakan yang memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat. Meskipun berbagai jenis daging seperti daging ayam broiler, ayam kampung dan berbagai jenis ternak lainnya memiliki nilai atau harga yang relative lebih murah jika dibandingkan dengan harga daging sapi akan tetapi konsumsi daging tersebut selalu ada dan terus mengalami kenaikan.

Suherman *et al.*, (2014), mengemukakan bahwa sekitar 220 juta jiwa penduduk Indonesia yang mengkonsumsi daging sapi per kapita hanya sebesar 1,8 kg per tahun. Jumlah ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Filipina dan Malaysia yaitu masing-masing sebesar 7 kg/kapita/tahun dan 15 kg/kapita/tahun sehingga diperlukan perhatian dari pemerintah dengan cara menyediakan daging sapi untuk kebutuhan protein masyarakat Indonesia.

Jumlah konsumsi daging sapi di NTT tidak lepas dari jumlah konsumsi di Kabupaten. Salah satu kabupaten konsumsi daging sapi di provinsi NTT adalah Kabupaten TTU. Rata-rata konsumsi daging sapi di Kabupaten TTU pada tahun 2011 sebesar 0,48 per kapita per bulan, sementara hasil proyeksi penduduk TTU tahun 2011 adalah 235.241 juta jiwa.

Berdasarkan hasil data dari Badan Pusat Statistik (2022), produksi daging sapi di Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2020 diketahui rata-rata produksi daging sapi sebesar 7.350.551 kg/kapita/tahun, pada tahun 2021 sebesar 7.365,557 kg/kapita/tahun, dan tahun 2022 sebesar 680,437,42 kg/kapita/tahun.

Produksi daging sapi di Kabupaten Timor Tengah Utara mengalami peningkatan dari tahun 2020-2022 dengan produksi pada tahun 2020 sebesar 497 587,74 kg/tahun, tahun 2021 503 154,00 kg/tahun dan tahun 2022 sebesar 533 164,29 kg/tahun. (BPS, Kab, TTU).

Konsumsi daging sapi terbesar di Kabupaten TTU adalah Kota Kefamenanu di mana merupakan penduduk terbanyak di kabupaten TTU. Jumlah penduduk di Kota Kefamenanu pada tahun 2021 sebanyak 47.895 jiwa. Jumlah ini menjadi dasar bahwa pemasaran daging sapi di Kota kefamenanu memiliki peluang yang cukup besar dalam meningkatkan pendapatan produsen.

Perkembangan usaha sapi potong didorong oleh permintaan daging yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan timbulnya keinginan sebagian besar peternak sapi untuk menjual sapi-sapinya dengan harga yang lebih pantas. Perkembangan usaha sapi potong juga tidak lepas dari upaya pemerintah yang telah mendukung. Kondisi ini dapat menjadi motivasi dari para peternak untuk lebih mengembangkan usaha peternakan sapi potong sebagai upaya pemenuhan permintaan dan peningkatan pendapatan masyarakat (Siregar, 2008).

Pemasaran daging sapi di Kota Kefamenanu pada umumnya dipasarkan di satu pasar yaitu di Pasar Baru Kota Kefamenanu. Kondisi pasar usaha daging sapi saat ini masih memiliki peluang serta kekuatan yang besar bagi produsen. Hal ini dikarenakan usaha daging sapi hanya didominasi oleh 3-4 pengusaha saja.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik **“Analisis Struktur Pasar Daging Sapi di Kota Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana struktur pasar daging sapi di Kota Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana saluran pemasaran daging sapi di Kota Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui struktur pasar daging sapi di Kota Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui saluran pemasaran daging sapi di Kota Kefamenanu Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat di Kota Kefamenanu mengenai struktur pasar daging sapi.
2. Sebagai bahan informasi bagi pengusaha di Kota Kefamenanu mengenai struktur pasar daging sapi.
3. Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara mengenai struktur pasar daging sapi.
4. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini mengenai struktur pasar daging sapi di Kota Kefamenanu.